

# **TESIS**

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH PADA SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

*Analysis of factors affecting original revenue of the tourism sector  
in Toraja Utara Regency*

**MARKUS MANGEA**

**A042192021**



**KEPADA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEUANGAN DAERAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# **TESIS**

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH PADA SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

*Analysis of factors affecting original revenue of the tourism sector  
in Toraja Utara Regency*

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

Disusun dan diajukan oleh

**MARKUS MANGEA  
A042192021**



**KEPADA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEUANGAN DAERAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**TESIS**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN ASLI DAERAH PADA SEKTOR PARIWISATA  
DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

*Analysis of factors affecting original revenue of the tourism sector  
in Toraja Utara Regency*

disusun dan diajukan oleh

**MARKUS MANGEA  
A042192021**

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Keuangan Daerah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 03 Agustus 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

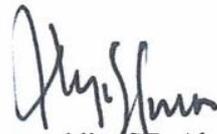


Dr. Sanusi Fattah, SE.,M.Si  
NIP. 196904131994031003



Dr. Syarifuddin Rasyid, SE.,M.Si  
NIP. 196503071994031003

Ketua Program Studi  
Magister Keuangan Daerah,



Dr. Syamsuddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA  
NIP. 196704141994121001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E.,M.Si  
NIP. 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **MARKUS MANGEA**

NIM : **A042192021**

Jurusan/program Studi : Magister Keuangan Daerah

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa usulan penelitian tesis yang berjudul:

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH PADA SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata dalam naskah usulan penelitian tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



MARKUS MANGEA

A042192021

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Pendidikan Magister Keuangan Daerah Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari kesalahan dan jauh dari sempurna serta banyak memberikan pengetahuan dan pendalaman bagi peneliti. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga atas bantuan, dorongan, bimbingan dan perhatian dari berbagai pihak sampai selesainya tesis ini utamanya kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M.Sc**, Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan pada Jenjang Magister pada Universitas Hasanuddin;
2. **Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM**, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah menerima penulis untuk mengikuti kuliah pada Program Studi Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin;
3. **Dr. Syamsuddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA** selaku Ketua Program Studi Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan motivasi dan masukan atas penyelesaian studi magister ini;
4. Bapak **Dr. Sanusi Fatah, SE.,M.Si** dan **Dr. Syarifuddin Rasyid, SE.,M.Si**, sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.;
5. Bapak dan Ibu Dosen Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS yang selama kuliah telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman yang sangat berharga;

6. Seluruh staf Prodi Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS atas segala bentuk bantuan dan kerjasama dalam membantu kelengkapan dan proses administrasi penyelesaian studi;
7. Terima kasih kepada ayah dan ibu, suami, anak-anak, saudara-saudara, teman-teman peneliti, serta pihak akademik atas bantuan, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian tesis ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya atas bantuan yang diberikan hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.;
8. Semua pihak yang penulis tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik moril maupun spiritual selama penyusunan tesis ini.

Akhir kata penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya, khususnya bagi Aparat Lembang terkait dan mahasiswa Fakultas Manajemn Keuangan Daerah..

Makassar, Juli 2022

Peneliti

## ABSTRAK

**MARKUS MANGEA. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021** (dibimbing oleh Sanusi Fattah dan Syarifuddin Rasyid).

Toraja Utara memiliki potensi pariwisata yang besar untuk dikembangkan. Hal itu dapat dilihat melalui semakin bertambahnya jumlah hotel dan jumlah objek wisata baru di Kabupaten Toraja Utara selama sepuluh tahun terakhir. Namun, potensi yang tinggi tersebut masih kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan faktor yang memengaruhi pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu: objek wisata, wisatawan, investasi di industri pariwisata, PDRB perkapita, dan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara tahun 2011 - 2020. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *ordinary least square (OLS)*. Kami menemukan, jumlah objek wisata, investasi di industri pariwisata, dan pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara, sedangkan variabel jumlah wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara.

Kata kunci: jumlah objek Wisata, investasi di industri pariwisata, pendapatan perkapita, jumlah wisatawan lokal, wisatawan, pendapatan asli daerah



## ABSTRACT

**MARKUS MANGEA. The Analysis of Factors Affecting Original Revenue of the Tourism Sector in North Toraja Regency in 2021** (supervised by Sanusi Fattah and Syarifuddin Rasyid)

North Toraja has a great potency of tourism to be developed. This can be seen through the increasing number of hotels and the number of new tourist attractions in North Toraja over the last ten years. However, this high potency is still underutilized to increase the Regional Original Income (PAD) of North Toraja Regency. This study aims to analyze and explain how the factors affecting the Regional Original Income of tourism sector in North Toraja Regency in 2021. This study uses a research design with associative research method. The approach used in this research is a quantitative approach. The type of data used is secondary data including the number of tourism objects, the number of tourists, investment in the tourism industries, GRDP per capita, and regional revenues from the tourism sector in North Toraja Regency from 2011 to 2020. The method of analysis used is multiple linear regression analysis with ordinary least squares (OLS) approach. The results indicate the number of tourist objects, investment in the tourism industries, and per capita income have a positive and significant effect on Regional Original Income (PAD) from the tourism sector in North Toraja regency, while the variable of the number of local tourists and foreign tourists has no effect on Regional Original Income in tourism sector in North Toraja.

**Keywords:** the number of tourism objects, investment in the tourism industry, per capita income, the number of local tourists, tourists, regional revenue



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Kegunaan Penelitian .....	11
1.5 Sistematika Penulisan .....	12

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep .....	14
2.1.1 Teori Pembangunan Daerah.....	14
2.1.2 Pendapatan Asli Daerah.....	17
2.1.3 Instrumen Pendapatan Asli Daerah.....	24
2.1.4 Pembiayaan Pembangunan Daerah.....	27
2.1.5 Kepariwisata.....	29
2.1.6 Wisatawan dan Hubungan Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah dari Industri Pariwisata .....	32
2.1.7 PDRB dan Hubungan PDRB dengan Pendapatan Asli Daerah di Industri Pariwisata.....	36

2.1.8	Investasi di Industri Pariwisata dan Hubungan Investasi di Industri Pariwisata dengan Pendapatan Asli Daerah dari Industri Pariwisata .....	39
2.1.9	Jumlah Objek Wisata dan Hubungan Jumlah Objek Wisata dengan Pendapatan Asli Daerah dari Industri Pariwisata.....	43
2.2	Penelitian Terdahulu .....	44
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	46
2.4	Hipotesis .....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	50
3.1.1	Variabel Penelitian.....	50
3.1.2	Definisi Operasional .....	50
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	52
3.3	Metode Pengumpulan Data .....	52
3.4	Metode Analisis Data .....	53
3.4.1	Uji Asumsi Klasik.....	53
3.4.2	Uji Normalitas.....	55
3.4.3	Analisis Regresi .....	55
3.4.4	Uji Kriteria Statistik.....	56

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1	Analisis Hasil Penelitian .....	61
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
4.1.1.1	Geografis, Administratif dan Kondisi Fisik .....	61
4.1.1.2	Kondisi Demografis.....	66
4.1.1.3	Kawasan Pariwisata Toraja Utara.....	68
4.1.2	Uji Asumsi Klasik.....	71
4.1.2.1	Uji Normalitas .....	71
4.1.2.2	Uji Multikolinieritas .....	72
4.1.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	73
4.1.2.4	Uji Autokorelasi .....	74

4.1.3	Pengujian Hipotesis .....	76
4.1.3.1	Uji Analisis Regresi Linear Berganda .....	76
4.1.3.2	Pengujian Secara Parsial (Uji-t) .....	78
4.1.3.3	Pengujian Secara Simultan (Uji-F).....	81
4.1.3.4	Pengujian Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	83
4.1.3.5	Pengujian Secara Dominan (Uji Beta).....	83

## **BAB V PEMBAHASAN**

5.1	Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	85
5.2	Pengaruh Jumlah Wisatawan Lokal dan Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) .....	87
5.3	Pengaruh Investasi di Industri Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	89
5.4	Pengaruh Pendapatan Perkapita (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	92

## **BAB VI PENUTUP**

6.1	Kesimpulan.....	95
6.2	Implikasi .....	97
6.3	Keterbatasan Penetian.....	98
6.4	Saran .....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Toraja Utara Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2010 – 2020 (juta).....	3
Tabel 1.2 Realisasi Penerimaan Pendapatan Sektor Pariwisata Kab. Toraja Utara Tahun Anggaran 2011 – 2020.....	5
Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kab. Toraja Utara Tahun 2011 – 2020.....	7
Tabel 1.4 Jumlah Objek Wisata di Kab. Toraja Utara Tahun 2011– 2020.....	8
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan dan Kelurahan/Lembang di Kabupaten Toraja Utara .....	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019-2021 .....	67
Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Run Test.....	75
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Regresi.....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	78
Tabel 4.9 Hasil Uji F .....	82
Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	83
Tabel 4.11 Hasil Uji Beta.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	49
4.1 Grafik Scatterplot .....	73
4.2 Grafik Probability Plot .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Sekunder (Data Variabel Penelitian) .....	104
Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	107

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang menjadi perhatian bagi suatu Negara bahkan oleh dunia. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara dapat mencerminkan adanya kenaikan kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya serta meningkatnya pendapatan perkapita penduduknya. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara yang tinggi tentu didukung oleh berbagai sektor seperti : sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor konstruksi, dan sektor pariwisata yang didalamnya termasuk hotel dan restoran. Pertumbuhan ekonomi secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan pendapatan. (Simon Khuznets,1998).

Pertumbuhan ekonomi di daerah adalah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dalam mengelolanya perlu ditunjang oleh beberapa sumber keuangan yang berasal dari daerah bersangkutan dan beberapa kebijakan keuangan pemerintah. (Rosa, 2016). Adanya pembangunan dimaksudkan supaya taraf hidup masyarakat dan kesejahteraannya dapat lebih baik dan terbebas dari kemiskinan dan tekanan dari keadaan sekitar. Pemerintah daerah berperan dalam pelaksanaan pembangunan daerah, sehingga terus diupayakan untuk bisa mewujudkan keseimbangan pembangunan nasional.

Adanya UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk dapat mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar bisa memberikan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya. (Qadarochman, 2010).

Penyelenggaraan pemerintah daerah oleh Pemda dan DPRD menganut asas otonomi serta tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluas-luasnya. Pemerintah pusat tidak lagi mengatur, mendominasi pemerintah dan masyarakat daerah. Peran pemerintah pusat dalam konteks desentralisasi adalah melakukan supervisi, memantau, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan otonomi daerah. Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor- faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian).

Pada tahun 2020 laju pertumbuhan PDRB Toraja Utara sebesar 0,17 persen relatif lebih lambat dari tahun sebelumnya sebesar 7,56 persen. Dari 17 lapangan usaha, hampir semuanya mencatat pertumbuhan yang negatif. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dicapai oleh lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 13,00 persen. Berbeda halnya dengan pertumbuhan secara rata-rata mencatat pertumbuhan yang relatif lambat dari tahun sebelumnya. Perkembangan ekonomi Toraja Utara dapat ditunjukkan melalui laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun. PDRB menggambarkan produktivitas dari suatu daerah dalam melakukan kegiatan ekonomi.

**Tabel 1.1** PDRB Toraja Utara Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2010 – 2020 (juta)

No	Tahun	PDRB per kapita ADHB	PDRB per kapita AaDHK
1	2011	17,89	13
2	2012	18,67	13,05
3	2013	19,02	14,66
4	2014	22,46	15,67
5	2015	22,1	16,72
6	2016	29,81	18
7	2017	33,61	19,36
8	2018	37,53	20,79

No	Tahun	PDRB per kapita ADHB	PDRB per kapita AaDHK
9	2019	38,85	20,8
10	2020	37,09	19,64

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Toraja Utara*

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas nampak bahwa Pertumbuhan ekonomi Toraja Utara secara rata-rata mencatat pertumbuhan yang relatif lambat dari tahun sebelumnya. Sebagaimana juga yang telah digambarkan terkait kontribusi lapangan usaha yang trendnya terus menurun.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian nasional. Pengembangan sektor pariwisata dengan baik akan mampu menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara sehingga akan berdampak pada perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata yang luar biasa baik itu keindahan alam, keanekaragaman budaya maupun wisata minat khusus (Hadiyat, 2019).

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang termasuk daerah pariwisata yang mampu memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat, dan dapat membantu meningkatkan penerimaan daerah di sektor pariwisata. Dari sektor pariwisata Kabupaten Toraja Utara ini memiliki berbagai potensi objek wisata alam yang menarik, karena keunikan budaya dan keindahan alam yang asli mampu menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara datang ke Toraja Utara sehingga tingkat kunjungan mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun.

Data menunjukkan penerimaan pajak dari sektor pariwisata dan

Pendapatan Asli Daerah dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2013-2017 pada tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2** Realisasi Penerimaan Pendapatan Sektor Pariwisata Kab. Toraja Utara Tahun Anggaran 2011 – 2020

Tahun	Realisasi Penerimaan
2011	2.689.543.000
2012	2.783.366.100
2013	2.807.010.000
2014	3.006.015.000
2015	3.186.441.000
2016	4.496.063.574
2017	6.515.510.409
2018	10.865.537.880
2019	9.752.092.981
2020	5.304.326.735

*Sumber: BAPENDA Kabupaten Toraja Utara, 2022. Data diolah.*

Dari tabel diatas secara terlihat bahwa penerimaan sektor pariwisata di Tahun Anggaran 2011 sampai 2018 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 10.865.537.880,- peningkatan pendapatan sektor pariwisata ini bersumber dari hotel, restoran/ tempat hiburan dan objek wisata. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan dari sektor pariwisata untuk PAD selalu meningkat dari Tahun 2011- 2018. Namun sejak tahun 2019-2020 penerimaan sektor pariwisata terus mengalami penurunan akibat beberapa aspek utama selain dari dampak global pandemi covid 19, seperti kurangnya bantuan dana untuk pengelolaan pariwisata, keterlambatan pengumpulan pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan, kesalahan pemilihan investasi, tempat wisata yang ditawarkan sangat sedikit, SDM yang kurang profesional dalam memberi pelayanan terutama pada hotel dan restoran, kelemahan pengawasan dari pemerintah terkait, dan sebagainya. (Ni Putu Deni,

2018)

Majunya suatu daerah pariwisata dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang datang ke daerah wisata itu sendiri. Kunjungan wisatawan juga harus didukung oleh faktor keamanan daerah tersebut, dan ketersediaan infrastruktur yang baik. Untuk wilayah kabupaten Toraja Utara yang merupakan daerah pegunungan diperlukan kesiapan untuk menerima wisatawan yang datang meskipun kadang masih dalam tahap musiman Toraja Utara akan dibanjiri oleh wisatawan. Wisatawan yang datang ke kabupaten Toraja Utara meliputi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara dengan tingkat kedatangan yang beragam baik itu perorangan maupun berkelompok.

Jumlah wisatawan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata. Terdapat dua jenis wisatawan diantaranya: wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Wisatawan mancanegara yaitu jumlah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara diluar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan ditempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun. Sedangkan wisatawan nusantara (lokal) yaitu wisatawan yang berasal dari dalam negeri, yaitu seorang warga suatu negara yang melakukan perjalanan wisata pada wilayahnya sendiri, tanpa melewati perbatasan negaranya (BPS Toraja Utara, 2019). Jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang mengunjungi Kabupaten Toraja Utara kurun waktu 2011-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.3** Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kab. Toraja Utara Tahun 2011 - 2020

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Lokal	Mancanegara	
2011	38.932	20.351	59.283
2012	35.639	20.431	56.070
2013	40.037	21.027	61.064
2014	35.263	25.652	60.915
2015	70.128	35.956	106.084
2016	112.628	51.793	164.421
2017	22.321	62.356	84.677
2018	256.907	53.207	310.114
2019	333.166	32.272	365.438

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, 2021*

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Toraja Utara dari tahun 2011-2020 menunjukkan angka yang berfluktuatif. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 365.438 orang wisatawan, walaupun tahun 2020 mengalami penurunan angka yang cukup dratis, namun dapat dikatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Toraja Utara tahun 2011-2020 mengalami peningkatan yang cukup stabil.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pendapatan di bidang pariwisata adalah objek wisata yaitu daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang didalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata. Untuk memberikan kepuasan yang tinggi terhadap wisatawan, maka objek wisata harus dirancang dan dibangun secara profesional berdasarkan potensi daerah wisata tersebut (Mursid, 2003).

Objek wisata di Toraja Utara dari tahun ke tahun terus mengalami pembenahan dan berkembang untuk menarik wisatawan berkunjung ke kabupaten

Toraja Utara. Terjadinya peningkatan jumlah wisatawan ini karena banyaknya destinasi objek wisata yang gencarnya di promosikan salah satunya objek wisata Lolai Negri di Atas Awan dan ada 5 event yang di agendakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara diantaranya 2 event lokal dan 3 event Nasional. Untuk event lokal yakni HUT Kabupaten Toraja Utara dan Toraja Film Festival. Untuk event Nasional yakni Toraja Marathon, Toraja Internasional Festival dan Lovely December.

Jumlah objek wisata di kabupaten Toraja Utara terhitung dari tahun 2011-2020 dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 1.4** Jumlah Objek Wisata di Kab. Toraja Utara Tahun 2011 - 2020

No	Tahun	Jumlah Objek Wisata
1	2011	184
2	2012	184
3	2013	184
4	2014	184
5	2015	184
6	2016	184
7	2017	184
8	2018	306
9	2019	306
10	2020	306

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, 2021*

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah objek wisata yang terdapat di kabupaten Toraja Utara cukup banyak mulai objek wisata budaya, objek wisata alam dan objek wisata religi, dan lain-lain yang tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara untuk berwisata di kabupaten Toraja Utara.

Sebagian besar objek wisata Kabupaten Toraja Utara masih memiliki

kelemahan dari segi kenangan yang belum terlalu optimal dapat ditawarkan kepada wisatawan karena objek wisata yang ada hanya berupa wisata yang konvensional yang hanya dapat dinikmati pada waktu tertentu saja dan bersifat monoton. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan komersialisasi terhadap objek wisata yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Toraja Utara. Artinya, objek wisata dapat dinikmati oleh wisatawan kapan pun tanpa harus menunggu even-even tertentu.

Dari uraian tersebut di atas, nampak dengan jelas bahwa Toraja Utara memiliki potensi pariwisata yang besar untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat melalui semakin bertambahnya jumlah hotel, dan jumlah objek wisata baru di Toraja Utara selama sepuluh tahun terakhir. Namun potensi yang tinggi tersebut masih kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Toraja Utara. Karena itu melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Toraja Utara Periode Tahun 2010 — Tahun 2030, sektor pariwisata di jadikan Visi pembangunan Kabupaten yaitu *“Toraja Utara Daerah Wisata Budaya Kaya Pesona dengan Ragam Kreatifitas dan Kasih yang mensejahterakan”*. Harapan dengan Visi kabupaten ini adalah dengan pembangunan yang berfokus pada sektor pariwisata dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, namun gambaran penerimaan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata rata-rata 16 % pertahun selama 10 Tahun terakhir, sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan dari non pariwisata. Rendahnya Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi penerimaan asli daerah dari sektor pariwisata, diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda (2009), First Saputri Anggraini (2004) Arief Hartoko (2009) dan Nasrul Qadarrochman (2010). Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan asli daerah dari sektor pariwisata, diantaranya ; jumlah objek wisata, jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara, investasi di industri pariwisata dan PDRB. Oleh karenaitu, perlu diadakan studi apakah faktor-faktor mengenai jumlah objek wisata, jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara, investasi di industri pariwisata dan PDRB juga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Kabupaten Toraja Utara sehingga pendapatan di sektor ini relatif kecil.

Dari latar belakang di atas, judul dalam penelitian ini adalah *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara (Tahun 2011-2020)"*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah objek wisata mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara?
2. Apakah jumlah wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara?

3. Apakah investasi di industri pariwisata mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara?
4. Apakah pendapatan perkapita (PDRB) mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara
2. Menganalisis jumlah wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara
3. Menganalisis pengaruh investasi di industri pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Toraja Utara
4. Menganalisis pendapatan perkapita (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

## 2. Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yaitu dapat menambah kajian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi enam bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka, menguraikan teori dan konsep serta tinjauan empiris. Bab ini membahas mengenai teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkajinya dari berbagai sumber baik penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan judul sehingga menghasilkan hipotesis dan digambarkan di kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III : Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta teknik analisis data. Bab ini menjelaskan teknik pengolahan data sampai pada penggunaan alat analisis yang digunakan peneliti.

Bab IV : Hasil Penelitian, menguraikan deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan metode dan prosedur yang diuraikan dalam metodologi penelitian yang terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V : Pembahasan, menguraikan dan membahas hasil analisis data penelitian sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

Bab VI : Penutup, menguraikan mengenai kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian serta saran dari pembahasan yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori Pembangunan Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Secara umum tujuan pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut: pertama, mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang. Kedua, mencapai peningkatan ekonomi daerah. Ketiga, mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam.

Dalam pelaksanaannya pembangunan ekonomi daerah, perlu adanya strategi pengembangan ekonomi daerah yang baik dan terarah agar mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi sendiri erat kaitannya dengan strategi pembangunan ekonomi. Strategi pembangunan daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok (Arsyad, 1999) :

1. Strategi Pengembangan Fisik atau Lokalitas.

Dilakukan dengan program perbaikan kondisi fisik atau lokalitas daerah untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan. Tujuannya untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah.

## 2. Strategi Pengembangan Dunia Usaha.

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik, kreasi atau daya perekonomian daerah yang sehat.

## 3. Strategi Pengembangan SDM

Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi.

## 4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pembangunan masyarakat ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat di suatu daerah atau dikenal dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial. Misalnya, melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh keuntungan dari usahanya.

### **2.1.1.1 Industri Pariwisata**

Industri pariwisata bukanlah suatu industri yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu industri yang berangkai atau merupakan rangkaian mata rantai dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lain (G,A Schmoll dalam Udhi, 2011). Secara umum pariwisata merupakan “kumpulan dari berbagai macam perusahaan yang secara bersama-sama memproduksi atau menghasilkan barang-barang, atau jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan oleh para wisatawan pada khususnya dan para traveler (orang yang berpergian) pada umumnya, selama mereka di dalam suatu

perjalanan” (Yoeti, 1996).

### **2.1.1.2 Keterkaitan Industri Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi**

Praktis sektor industri pariwisata dianggap penting oleh pemerintah, karena sumber pertumbuhan nasional yang dimiliki mungkin bisa dianggap dominan adalah kepariwisataan (keindahan, kekayaan alam, peninggalan sejarah, budaya dan adat istiadat tradisional). Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, telah menetapkan tujuan-tujuan dalam sektor pariwisata sebagai berikut :

- a. Menjadikan kepariwisataan sebagai sektor andalan guna menggerakkan kegiatan ekonomi.
- b. Memperbesar penerimaan devisa.
- c. Memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan memperluas lowongan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat.
- d. Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari sudut pembangunan negara, pariwisata merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional. Pariwisata mempunyai manfaat dan peran sebagai berikut :

- a. Peranan pariwisata dalam bidang ideologi sebagai bahan efektif untuk menanamkan jiwa semangat dan nilai-nilai luhur kebudayaan nasional.
- b. Manfaat wisata dalam bidang politik, dengan dibangunnya objek wisata yang tersebar diseluruh nusantara dan penyebaran kegiatan berwisata ke berbagai daerah akan menambah kecintaan dan rasa bangga terhadap semua kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
- c. Manfaat pariwisata dalam bidang ekonomi, akan meningkatkan

penerimaan devisa negara dan penerimaan negara yang berupa :

1. Pajak langsung (pajak penghasilan maupun pajak atas penggunaan fasilitas yang terkait dengan pariwisata), pajak tak langsung (bea masuk dan cukai yang diterima negara yang diterima dari sektor pariwisata maupun yang terkait).
2. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat, melalui *multiplier effect* dari industri pariwisata.
3. Meningkatkan pembangunan daerah.
4. Manfaat pariwisata dalam bidang sosial dan budaya. Turut berupaya dalam peningkatan objek-objek wisata, pertumbuhan perkumpulan seni dan budaya, pertumbuhan hasil kerajinan dan pelestarian peninggalan sejarah.

### **2.1.2 Pendapatan Asli Daerah**

Menurut UU No.23 tahun 2014 yang di maksud otonomi daerah adalah otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kewenangan otonomi daerah adalah keseluruhan kewenangan penyelenggaraan pemerintahan, seperti rencana, perizinan, dan pelaksanaan, kecuali kewenangan dibidang pertahanan keamanan, peradilan, politik luar negeri, kebijakan moneter/fiskal dan agama serta kewenangan lainnya yang di atur oleh peraturan perundangan yang lebih tinggi. Penyelenggaraan otonomi daerah tingkat provinsi meliputi kewenangan-kewenangan lintas Kabupaten/kota serta

kewenangan di bidang pemerinthan lainya (Kusrini, 2015).

Untuk menyelenggarakan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab, diperlukan kewenangan dan kemampuan menggali sumber keuangan sendiri, yang didukung oleh perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah serta provinsi dan kabupaten / kota yang merupakan prasyarat dalam sistem pemerintahan daerah. (Djaenuri, 2012).

Untuk dapat memiliki keuangan yang memadai, daerah membutuhkan sumber keuangan yang cukup pula. Dalam hal ini daerah dapat memperolehnya dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat mengumpulkan pajak daerah yang telah disetujui pemerintah pusat
2. Melakukan pinjaman
3. Ikut ambil bagian dalam pendapatan pajak negara yang dipungut di daerah
4. Menambah tarif pajak negara tersebut
5. Menerima bantuan dan subsidi dari pemerintah pusat.

Berdasarkan pasal 285 Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan, sumber pendapatan daerah terdiri atas :

- a. Pendapatan Asli Daerah meliputi:
  - Pajak Daerah;
  - Retribusi Daerah;
  - Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan; dan
  - Lain-lain pendapatan asli Daerah yang sah;
- b. Pendapatan transfer; dan
- c. Lain-lain pendapatan Daerah yang sah.

Pasal 5 UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah menyatakan bahwa sumber-sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi adalah:

- a. Pendapatan Asli Daerah;
- b. Dana Perimbangan; dan
- c. Lain-lain Pendapatan.

Pendapatan asli daerah atau yang selanjutnya disebut PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber daerah dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan daerah atau perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah (Baldric, 2017).

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, semakin tinggi peranan PAD dalam struktur keuangan daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan keuangan yang dimiliki oleh daerah untuk melaksanakan kegiatan pembangunan daerahnya (Carunia, 2017).

Pendapatan asli daerah (PAD) bersumber dari pendapatannya yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan asli daerah dikatakan baik untuk memenuhi pembiayaan pembangunan daerahnya apabila pencapaian persentasenya melebihi 70% dari total penerimaan PAD (Carunia, 2017).

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah agar mendekati atau bahkan sama dengan penerimaan potensialnya, namun secara umum ada dua cara untuk mengupayakan peningkatan PAD sehingga maksimal, yaitu dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Wujud dari intensifikasi adalah untuk retribusi yaitu menghitung potensi seakurat mungkin maka target penerimaan bias mendekati potensinya, sedangkan cara ekstensifikasi dilakukan dengan mengadakan penggalian sumber- sumber objek pajak atau menjaring wajib pajak baru (Carunia, 2017).

Pendapatan daerah sebagaimana dimaksud bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan. Berdasarkan teori dapat diketahui pendapatan asli daerah merupakan sumber sumber penerimaan yang dipungut sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku yang dananya digunakan dalam membiayai pembangunan daerah.

Adapun sumber pendapatan asli daerah terdiri dari:

- 1) Pajak daerah

Pajak daerah yang selanjutnya di sebut pajak merupakan kontribusi wajib kepada daerah yang terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak daerah ditinjau dari segi lembaga pemungut pajak dalam undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah dalam pasal 1 menerangkan bahwa pajak daerah terdiri dari:

- a) Pajak hotel
- b) Pajak restoran dari rumah makan
- c) Pajak hiburan
- d) Pajak reklame
- e) Pajak penerangan jalan
- f) Pajak pengambilan bahan galian golongan c
- g) Pajak pemanfaatan air bawah tanah

Setelah berakhirnya era booming minyak di akhir tahun 1970 atau awal tahun 1980 pemerintah mulai mendorong dan meningkatkan penerimaan non migas. Penerimaan yang telah banyak menghasilkan devisa setelah era minyak bumi dan gas adalah bidang hasil hutan serta industri tekstil, namun sejalan dengan kampanye lingkungan hidup pembabatan hutan yang tidak terkendali mendapat reaksi keras dari masyarakat internasional sehingga menyebabkan sumber keuangan menurun drastis.

Kondisi yang menyebabkan sumber keuangan menurun drastis menyebabkan pemerintah beralih kepada sumber keuangan yaitu perpajakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pajak yang merupakan sumber keuangan pemerintah salah satunya adalah pajak daerah yang dipungut oleh pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan daerah yang bersangkutan (Carunia, 2017).

## 2) Retribusi Daerah

Dalam undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang retribusi daerah menyebutkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan sebagai pembayaran dari

jasa dan pemberian izin tertentu yang khusus di sediakan oleh pemerintah daerah demi kepentingan orang pribadi atau hukum. Retribusi daerah terdiri dari retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu. Retribusi daerah adalah iuran daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Peningkatan retribusi daerah yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pendapatan asli daerah, retribusi yang diterima oleh pemerintah daerah digunakan untuk membiayai kembali pembangunan daerah yang bersangkutan (Carunia, 2017).

Ciri-ciri retribusi daerah:

- a) Retribusi di pungut oleh pemerintah daerah
- b) Dalam pemungutan terdapat paksaan secara ekonomis
- c) Adanya kontraprestasi yang secara langsung dapat ditunjuk
- d) Retribusi dikenakan pada setiap orang atau badan yang menggunakan atau mengayam jasa-jasa yang disiapkan negara.

Retribusi daerah digolongkan dalam tiga kelompok retribusi, yang terdiri dari:

(1) Retribusi jasa umum

Retribusi jasa umum adalah retribusi atas jasa yang di sediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan, adapun retribusi jasa umum di tentukan sebagai berikut:

- a) Retribusi jasa umum bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi

jasausaha atau perizinan tertentu

- b) Jasa yang bersangkutan merupakan kewenangan daerah dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi
- c) Jasa tersebut memberikan manfaat khusus bagi orang pribadi atau badan yang diharuskan membayar retribusi, disamping untuk melayani kepentingan umum
- d) Jasa tersebut layak untuk dikenakan retribusi
- e) Retribusi tersebut tidak bertentangan dengan kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan
- f) Retribusi tersebut dapat dipungut secara efektif, efisien dan satu sumberpendapatan daerah yang potensial
- g) Pemungutan retribusi memungkinkan penyediaan jasa tersebut dengantingkat dana atau kualitas pelayanan yang lebih baik.

Adapun jenis retribusi jasa umum meliputi:

- 1) Retribusi pelayanan kesehatan
- 2) Retribusi pelayanan kebersihan
- 3) Retribusi pengantian biaya cetak kartu tanda penduduk dan akte catatansipil
- 4) Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat
- 5) Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum
- 6) Retribusi pelayanan pasar
- 7) Retribusi pengujian kendaraan bermotor
- 8) Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran

9) Retribusi pengantian biaya cetak peta

10) Retribusi pengujian kapal perikanan

(2) Retribusi jasa usaha

Retribusi jasa usaha adalah retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta.

Jenis retribusi jasa khusus atau usaha adalah:

a) Retribusi pemakaian kekayaan daerah

b) Retribusi pasar grosir atau pertokoan

c) Retribusi tempat pelelangan

d) Retribusi terminal

e) Retribusi tempat khusus parkir

f) Retribusi tempat penginapan

g) Retribusi penyedotan kakus

h) Retribusi rumah potong hewan

i) Retribusi pelayanan pelabuhan kapal

3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan adalah susunan kegiatan dan tindakan yang meliputi perencanaan, penentuan kebutuhan, pengendalian, pemeliharaan, pengamanan, pemanfaatan, dan perubahan status hukum serta penatausahaannya. Hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan meliputi bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik

negara.

Pengelolaan Kekayaan yang pisahkan jenis penerimaan ini menurut strategi meningkatkan pendapatan daerah di antaranya adalah bagi laba, devident dan penjualan saham milik daerah. Pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan merupakan bagian dari laba badan usaha milik Negara (BUMD) yang terdiri dari laba bank pembangunan daerah dan bagian laba BUMD lainnya.

Badan usaha yang mencakup dalam berbagai aspek baik pelayanan pemberian jasa terhadap masyarakat, pengadaan kemanfaatan umum ini memberikan sumbangan ekonomi daerah yang seluruhnya yang harus dilaksanakan berdasarkan asas-asas ekonomi perusahaan yang sehat.

Jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan meliputi:

- a) Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah atau BUMD
- b) Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah atau BUMN
- c) Bagian laba atas penyertaan modal milik swasta atau kelompok usahamasyarakat
- 4) Lain-lain PAD yang sah

Lain-Lain PAD yang sah menurut Soelarno (1990) dalam Ali chakim (2011) adalah hasil daerah yang di peroleh dari hasil hasil usaha perangkat pemerintah daerah dan buka hasil kegiatan dan pelaksanaan tugas , juga buka merupakan hasil pelaksanaan kewenangan perangkat pemerintah daerah

yang bersangkutan. Merupakan sumber yang bukan dari pajak daerah, bukan hasil retribusi daerah juga bukan hasil perusahaan daerah. Pendapatan Asli Daerah yang selain pajak, retribusi daerah, dan Pendapatan Asli Daerah yang dipisahkan.

Pendapatan daerah yang meliputi hasil penjualan aset daerah yang tidak dapat dipisahkan, penerimaan jasa giro, pendapatan bunga, penerimaan ganti rugi atas kekayaan daerah (TGR), komisi, potongan dan keuntungan selisih nilai tukar rupiah, denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, denda pajak, denda retribusi, hasil eksekusi atas jaminan, pendapatan dari pengembalian, fasilitas sosial dan fasilitas umum, dan bentuk lain sebagai akibat penjualan dan atau pengadaan barang dan atau jasa oleh daerah.

Adapun jenis pendapatan asli daerah yang sah meliputi:

- a) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- b) Jasa giro
- c) Pendapatan bunga
- d) Penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah
- e) Penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan pengadaan barang dan atau jasa oleh daerah
- f) Penerimaan keuntungan dan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- g) Pendapatan denda atas pelaksanaan keterlambatan pekerjaan
- h) Pendapatan denda pajak
- i) Pendapatan denda retribusi

- j) Pendapatan hasil eksekusi atas jaminan
- k) Pendapatan dari pengembalian
- l) Fasilitas sosial dan fasilitas umum
- m) Pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan
- n) Pendapatan dari angsuran atau cicilan penjualan (Peraturan Daerah, 2007)

### **2.1.3 Instrumen Pendapatan Asli Daerah**

Tujuan utama dari kebijakan desentralisasi adalah di satu pihak dalam rangka mendukung kebijakan makro nasional yang bersifat strategis dan di lain pihak dengan desentralisasi kewenangan pemerintahan ke daerah, maka daerah akan mengalami proses pemberdayaan yang signifikan. Selain itu otonomi daerah mempunyai tujuan:

- 1) Mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif yang kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah.
- 2) Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka memberdayakan masyarakat.
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah sesuai dengan potensi dan kepentingan daerah melalui penyediaan anggaran pendidikan yang memadai.
- 4) Meningkatkan pembangunan di seluruh daerah berlandaskan prinsip desentralisasi dan otonomi daerah (Carunia, 2017)

### **2.1.4 Pembiayaan Pembangunan Daerah**

Pembangunan daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengolah sumber daya alam yang ada dan membentuk suatu pola

kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan perkembangan kegiatan ekonomi (Pertumbuhan ekonomi) di suatu wilayah. Pada hakekatnya inti dari teori pertumbuhan dan pembangunan daerah berkaitan pada dua hal yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor- faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Ada beberapa teori untuk menganalisis pembangunan ekonomi suatu daerah, pertama teori basis ekonomi, teori ini menyatakan bahwa factor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan suatu barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi dari industry di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi local termasuk tenaga kerja dan bahan baku dan outputnya di ekspor dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita melalui penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Kedua adalah teori kawasan, teori ini sering digunakan untuk penentuan atau pengembangan kawasan yang dianggap paling tepat di suatu daerah. Ketiga yaitu teori daya Tarik industri, dalam upaya pembangunan ekonomi daerah di Indonesia sering dipertanyakan jenis-jenis industri apa saja yang tepat untuk dikembangkan di suatu daerah. (Carunia, 2017).

Pembangunan daerah dan sarana prasarana yang ada di daerah akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Jika sarana dan prasarana yang dimiliki daerah memadai maka masyarakat dapat melakukan aktifitas sehari-harinya dengan nyaman dan aman yang akan berpengaruh pada meningkatnya produktivitas yang semakin meningkat, dan dengan adanya

infrastruktur yang memadai akan menarik investor untuk membuka usaha di daerah tersebut, dengan bertambahnya belanja pembangunan maka akan berdampak pada periode yang akan datang yaitu produktivitas masyarakat meningkat dan akan meningkatkan PAD (Jolianis, 2012).

## **2.1.5 Kepariwisata**

### **2.1.5.1 Pariwisata**

Menurut Yoeti (2001) terdapat empat kriteria suatu perjalanan disebut sebagai pariwisata, yaitu :

- a. Perjalanan itu semata-mata untuk bersenang-senang
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.
- c. Perjalanan itu dilakukan minimal selama 24 jam
- d. Perjalanan itu tidak dikaitkan dengan mencari nafkah ditempat yang dikunjungi dan orang yang melakukan perjalanan itu semata-mata sebagai konsumen.

Menurut Soekadijo (1997) pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir-hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya.

Menurut Hunzieker dan Krapf (1942) dalam Yoeti (2001) pariwisata adalah total keseluruhan dari hubungan-hubungan dan gejala yang timbul dari perjalanan dan pendiaman orang-orang asing sepanjang pendiaman itu tidak bermaksud menjadi penduduk yang menetap dan tidak ada kaitannya dengan

kegiatan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

Menurut Intosh dan Gupta dalam Pendit (1999) pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya.

Menurut Spillane (1993) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

#### **2.1.5.2 Industri**

Menurut Spillane (1993) kata “industri” mengandung pengertian suatu rangkaian perusahaan-perusahaan yang menghasilkan “produk” tertentu. Menurut Dimiyati (2004) industri adalah sektor perekonomian yang terbagi atas beberapa sektor, yaitu :

- a) Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan.
- b) Pertambangan dan penggalian.
- c) Industri pengolahan.
- d) Listrik, gas, dan air.
- e) Bangunan.
- f) Perdagangan, rumah makan, dan hotel.
- g) Angkutan, penggudangan, dan komunikasi.
- h) Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan.
- i) Jasa-jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan.

### **2.1.5.3 Industri Pariwisata**

Menurut Atmadilaga dalam Yoeti (2001) industri pariwisata adalah Serangkaian perusahaan yang satu sama lain terpisah, sangat beraneka ragam dalam skala, fungsi, lokasi, dan bentuk organisasi, namun mempunyai kaitan fungsional terpadu dalam menghasilkan berbagai barang atau jasa bagi kepentingan kebutuhan wisatawan dalam perjalanan dan keperluan lainnya yang berkaitan. Sedangkan produk industri pariwisata adalah aneka jasa dan kebutuhan wisatawan yang ditawarkan secara terpisah oleh masing-masing bidang usaha, namun mempunyai kaitan fungsional terpadu dalam rangka memuaskan seluruh pengalaman wisatawan, sejak mulai berangkat dari rumah sampai kembali ke tempat asal.

Menurut Soekadijo (1999) Industri pariwisata adalah industri yang kompleks, yang meliputi industri-industri lain. Dalam kompleks industry pariwisata terdapat industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan, industri perjalanan, dan sebagainya.

Menurut Mill dan Morrison dalam Yoeti (2008) bahwa sebagai suatu industri, pariwisata tidak dapat diukur, karena tidak memiliki standar nomor kualifikasi. Sebenarnya, dari sudut pandang politis ide memberi istilah “ Tourism Industry ” itu memberi peluang untuk memperlihatkan kepada orang banyak bahwa pariwisata memberikan dampak positif, dapat berfungsi menjadi katalisator dalam pembangunan.

Menurut Spillane (1993) pariwisata sebagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga, berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan

tentang kesempatan kerja. Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yakni segi ekonomi (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan domestik yang kian meningkat peranannya).

Dengan demikian, industri pariwisata juga dapat memajukan dan meratakan perekonomian negara karena kegiatan pariwisata merupakan sektor yang mempunyai daya serap besar terhadap pengangguran dan meningkatkan pendapatan penduduk.

Produk wisata sebenarnya bukanlah merupakan produk yang nyata. Produk wisata merupakan rangkaian jasa orang yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi segi-segi yang bersifat sosial, psikologis, dan alamiah. Jasa-jasa yang diusahakan oleh berbagai perusahaan itu terkait menjadi suatu produk wisata. Sebagai industri rangkaian perusahaan yang biasa merupakan unsur industri wisata adalah perusahaan penginapan, angkutan wisata, perusahaan biro perjalanan, perusahaan restoran, dan perusahaan hiburan.

Menurut Dimiyati (2004) industri pariwisata adalah industri yang menghasilkan devisa, menimbulkan transaksi trilyunan rupiah, menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan produk.

## **2.1.6 Wisatawan dan Hubungan Jumlah Wisatawan Dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dari Industri Pariwisata**

### **2.1.6.1 Wisatawan**

Menurut Spilane (1993) wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan tujuan

perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) Pesar yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga.
- b) Hubungan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi- konferensi, misi.

Sedangkan yang dianggap wisatawan adalah :

- a. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain.
- b. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau karena tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintahan, diplomasi, agama, olahraga, dan lain-lain).
- c. Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan tertentu.
- d. Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun tinggal di suatu negara kurang dari 24 jam.

Menurut Pendit (1999) wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukrela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Menurut Dimiyati (2004) wisatawan, menurut asal negara dari mana mereka datang, dapat dibedakan menjadi wisatawan asing atau mancanegara (wisman) dan wisatawan dalam negeri atau wisatawan domestik (wisdom).

Menurut Mill (2000) wisatawan asing adalah setiap orang yang mengunjungi sebuah negara, selain dari negara yang biasa ditinggali untuk kurun

waktu kurang lebih 24 jam. Wisatawan domestik adalah setiap iorang yang tinggal dalam sebuah negara, tanpa menghiraukan kewarganegaraannya, yang melakukan perjalanan ke sebuah tempat dalam negara tersebut selain dari tempat tinggalnya selama kurun waktu tidak kurang dari 24 jam atau semalam untuk keperluan selain aktivitas yang mendapat bayaran di tempat yang dikunjunginya.

#### **2.1.6.2 Hubungan Jumlah Wisatawan Dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dari Industri Pariwisata**

Menurut Yoeti (2008) kedatangan wisatawan mancanegara atau nusantara merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa atau penerimaan pajak dan retribusi lainnya, disamping dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Menurut Cohen (1984) dalam Pitana dan Diarta (2009) suatu destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Jika wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut sangat banyak, maka pengeluaran uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut antara lain :

- a) Dampak terhadap penerimaan devisa negara.
- b) Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
- c) Dampak terhadap kesempatan kerja.
- d) Dampak terhadap harga-harga.
- e) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan.
- f) Dampak terhadap kepemilikan dan control.

- g) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
- h) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Menurut Wahab (1996) wisatawan yang tiba disuatu negara asing, baik secara individu maupun dalam kelompok, apapun tujuan perjalanannya, akan membelanjakan uangnya selama menetap di daerah tujuan untuk membayar jasa-jasa atau barang wisata dan membeli jasa-jasa atau barang yang tidak berkaitan dengan wisata. Seluruh jumlah uang yang dibelanjakan merupakan jumlah penerimaan negara dari sektor pariwisata dan menjadi pola konsumsi wisatawan di negara tersebut. Semakin bertambah konsumsi wisatawan, semakin banyak pula jasa-jasa wisata yang diproduksi.

Secara teoritis, semakin banyak jumlah wisatawan dan semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha di industri pariwisata dari pembayaran atas pelayanan yang diterima oleh wisatawan yang nantinya akan meningkatkan jumlah penerimaan pajak dan retribusi bagi pemerintah daerah tujuan wisata setempat yang notabene merupakan komponen dari PAD industri pariwisata. Misalnya, pajak atas pelayanan hotel, restoran, hiburan ataupun retribusi di industri pariwisata. Oleh karena itu, semakin tingginya

arus kunjungan wisatawan ke Toraja Utara, maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari industri pariwisata di Toraja Utara.

### **2.1.7 PDRB dan Hubungan PDRB dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Industri Pariwisata**

#### **2.1.7.1 Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut Todaro (2000), pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian).

Menurut Nasrull (2010), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata. Semakin besar tingkat PDRB masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Toraja Utara.

### **2.1.7.2 Hubungan PDRB di Industri Pariwisata dengan Penerimaan**

#### **Daerahdi Industri Pariwisata**

Salah Satu cara untuk melihat kemajuan perekonomian adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB, PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini dihitung melalui 3 pendekatan, yaitu :

- Segi produksi, PDRB merupakan jumlah netto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan untuk unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan lainnya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- Segi pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut serta dalam proses produksidalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- Segi pengeluaran, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). (Sadono Sukirno,1994).

Dalam penyajiannya, PDRB selalu dibedakan atas dua, yakni atas dasar harga konstan dan atas dan dasar harga berlaku. Adapun defenisi pembagian PDRB ini adalah sebagai berikut:

- PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai barang dan jasa atau pendapatan, atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang

berlaku pada tahun yang bersangkutan.

- PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan, atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap.

Nilai PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB atas dasar harga konstan ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian suatu daerah.

Menurut Dimiyati (2004), dalam perhitungan PDRB, seluruh lapangan usaha dibagi menjadi Sembilan sektor, yaitu :

- 1 Pertanian,
- 2 Pertambangan dan Penggalian,
- 3 Industri Pengolahan,
- 4 Listrik, gas dan air minum,
- 5 Bangunan,
- 6 Perdagangan, hotel dan restoran,
- 7 Angkutan dan komunikasi,
- 8 Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan,
- 9 Jasa-jasa.

Keadaan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari PDRB nya, dimana pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat diukur dengan salah satu indikator yakni PDRB, sehingga dengan kesimpulan bahwa ketiga indikator tersebut, yakni PDRB, keadaan ekonomi suatu wilayah dan PDRB adalah saling berkaitan.

PDRB yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh PDRB suatu wilayah,

tentunya juga berperan terhadap peningkatan daya beli atau tingkat konsumsi masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Kemudian jika dikaitkan dengan pengadaan perjalanan wisata, tentunya PDRB yang dapat diindikasikan dengan PDRB, memiliki andil yang cukup positif terhadap pengadaan perjalanan wisata itu sendiri sebab pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata adalah orang-orang dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang cukup besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka telah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata.

Semakin besar tingkat PDRB masyarakat yang dipengaruhi oleh PDRB maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Toraja Utara.

### **2.1.8 Investasi di Industri Pariwisata dan Hubungan Investasi di Industri Pariwisata Dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dari Industri Pariwisata**

#### **2.1.8.2 Investasi di Industri Pariwisata**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007, definisi penanaman modal (investasi) adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Dalam pasal 1 ayat 1 dan 2 UU Nomor 25 Tahun 2007 dijelaskan bahwa investasi terbagi menjadi dua, yaitu PMDN dan PMA yang dapat didefinisikan sebagai berikut, penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha

di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Sedangkan penanaman modal asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Menurut Dornbusch, Fisher dan Startz, (2004) dalam penelitian Sitompul (2007) investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Case and Fair (2007), investasi adalah aliran yang meningkatkan persediaan modal. Meskipun modal diukur pada titik waktu tertentu (suatu persediaan), investasi diukur atas periode waktu (suatu aliran). Aliran investasi meningkatkan persediaan (simpanan) modal.

Investasi juga menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung, peralatan ataupun berbagai kegiatan usaha yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu Negara atau lebih khususnya dalam hal ini daerah akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa investasi memiliki peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan.

Berdasarkan model pertumbuhan *Harrord-Domar*, yang secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional,  $s$ , serta rasio modal-output nasional,  $k$ . Sederhananya, agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus

menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya. Semakin banyak yang ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat, menurut Todaro (2006).

Persamaan dalam model ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\Delta y}{y} = \frac{S}{K}$$

Dimana fungsi tabungan dan investasi dinyatakan sebagai berikut:

$$S = sY \text{ dan } S = I = \Delta K$$

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan investasi di industry pariwisata adalah realisasi investasi baik PMDN ataupun PMA yang ditanamkan dalam kegiatan usaha yang berkaitan dengan industri pariwisata, yaitu investasi pada jasa agen perjalanan, hotel bintang, restoran dan penyediaan makanan keliling, penyediaan akomodasi jangka pendek lainnya, jasa biro perjalanan wisata, kegiatan hiburan, serta kegiatan kesenian dan kreativitas.

#### **2.1.8.2 Hubungan Investasi di Industri Pariwisata Dengan Penerimaan Daerah Dari Industri Pariwisata**

Pertumbuhan industri pariwisata salah satunya diukur dengan besarnya investasi yang ditanamkan pada industri tersebut. Jenis- jenis investasi pada industri pariwisata dibagi menjadi tiga, yaitu investasi modal pribadi, investasi pemerintah, dan investasi swasta. Investasi modal pemerintah cenderung terkait dengan pembangunan prasarana transportasi (bandara, pelabuhan, jalan) dan pusat-pusat konvensi. Investasi modal pribadi biasanya diwujudkan dalam bentuk sarana akomodasi non hotel, sedangkan investasi swasta cenderung berupa sarana akomodasi hotel dan transportasi (Anggraini, 2004).

Investasi langsung dapat membantu negara berkembang mengatasi masalah kekurangan tabungan dan kekurangan mata uang asing dan mata uang dalam negeri, penanaman modal baik asing maupun dalam negeri akan mempertinggi tingkat penanaman modal dan selanjutnya mempercepat tingkat pembangunan ekonomi menurut Sukirno (1985).

Begitu juga dengan investasi di industri pariwisata, salah satunya yaitu investasi pada usaha perhotelan yang diharapkan mampu mengembangkan pembangunan atau pendirian hotel-hotel baru atau pengadaan kamar-kamar pada hotel-hotel yang sudah ada. Dengan tersedianya hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung kesuatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Pembayaran atas pelayanan hotel yang diterima oleh wisatawan akan meningkatkan pendapatan usaha perhotelan yang nantinya akan meningkatkan jumlah penerimaan pajak hotel bagi pemerintah daerah tujuan wisata setempat yang notabene merupakan salah satu komponen dari PAD industri pariwisata. Dapat disimpulkan bahwa investasi di industri pariwisata berpengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata. Oleh karena itu, industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan yang semakin meningkat apabila para wisatawan berkunjung dan menginap sehingga hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari industri pariwisata. Hal ini tidak hanya berlaku pada investasi usaha perhotelan saja, melainkan pada

investasi diindustri pariwisata lainnya.

## **2.1.9 Jumlah Objek Wisata dan Hubungan Jumlah Objek Wisata Dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dari Industri Pariwisata**

### **2.1.9.1 Jumlah Objek Wisata**

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi negara (Nasrull,2010). Begitu juga dengan Toraja Utara yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, khususnya wisata alam dan wisata budaya. Dengan demikian banyaknya jumlah objek wisata yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Toraja Utara, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

### **2.1.9.2 Hubungan Jumlah Objek Wisata Dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dari Industri Pariwisata**

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya objek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka objek-objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. (Nasrull,2010).

Toraja Utara merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) potensi

yang dimiliki beraneka ragam, baik objek wisata alam, budaya, maupun buatan yang terletak diberbagai tempat di Toraja Utara. Setiap tahunnya dapat bertambah maupun berkurang. Penambahan dapat terjadi apabila pemerintah daerah membangun objek wisata baru, yaitu berupa objek wisata buatan, atau membuka objek wisata alam yang sebelumnya tertutup untuk umum. Sedangkan pengurangan bisa terjadi apabila pemerintah daerah menutup objek wisata dikarenakan sedang dalam perbaikan atau tidak adanya dana untuk melakukan perawatan terhadap suatu objek wisata sehingga ditutup untuk umum.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran untuk mendukung kegiatan penelitian berikutnya. Penelitian - penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel - variabel yang dibahas dalam penelitian ini tertuang dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Arif Wahyu Isnaini, Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung,	Variabel independen: jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita Variabel Dependen: PAD Kabupaten Tulungagung	Regresi linear berganda	Variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD Kab. Tulungagung. Sedangkan pendapatan perkapita tidak

Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
			berpengaruh Signifikan
Fitri Saputri Anggraini (2004), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di DKI Jakarta	Variabel Independen: Investasi sektor perhotelan, jumlah biro perjalanan wisata, faktor keamanan (dummy), nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah Variabel Dependen: Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di DKI Jakarta	Regresi linier berganda	Nilai tukar mata uang asing tidak berpengaruh. Investasi sektor Perhotelan dan Jumlah biro perjalanan wisata berpengaruh positif. Faktor keamanan berpengaruh negatif.
Nasrul Qadarochman (2010), Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya	Variabel Independen: Jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, PDRB Variabel Dependen: Penerimaan daerah sektor pariwisata	Regresi linier berganda	Variabel jumlah obyek wisata, variabel jumlah wisatawan dan variabel tingkat hunian hotel dinyatakan signifikan semua, sedangkan variabel PDRB dinyatakan tidak signifikan
Farchan, Muhammad. 2003. Pengaruh Investasi PMDN dan PMA terhadap pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Medan 1980-2002	Variabel independen: Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Tenaga Kerja. Variabel Dependen: PDRB Perkapita	Regresi linier berganda	Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap PRDB, Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh Positif terhadap PDRB, dan Tenaga Kerja juga berpengaruh terhadap PDRB.
Yulie Suryani 2017, Aktivitas Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Pariaman,	Variabel Independen: Sarana Pariwisata, Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan. Variabel dependen: PAD Kota Pariaman	Regresi linier berganda	sarana pariwisata, objek wisata, dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah kota

Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
			Pariaman.
I Wayan Gede 2011, Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Retribusi Obyek Wisata, Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pembangunan Kabupaten Gianyar	Variabel Independen: jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan retribusi obyek wisata, pajak hotel dan restoran. Variabel Dependen: PAD di Kabupaten Gianyar	Regresi linier berganda	Jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan retribusi obyek wisata, pajak hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kabupaten Gianyar
Linda Cahyandhini 2009, Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah (Public Investment) dan Investasi Swasta (Private Investment) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gresik Tahun 1985-2006	Variabel Independen: investasi pemerintah dan investasi swasta. Variabel Dependen: pertumbuhan PAD Kabupaten Gresik	Ordinary Least Square (OLS)	Pertumbuhan Investasi swasta dan pertumbuhan Investasi Pemerintah mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan PAD di Kabupaten Gresik
Anggun Tri (2017), Pengaruh PDRB, Tingkat Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PAD dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus: Kota Bandar Lampung 2006-2015)	Variabel Independen: PDRB, Tingkat Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Variabel Dependen: PAD Kota Bandar Lampung.	Regresi linier berganda	Variabel PDRB dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, sementara variabel Pengeluaran Pemerintah signifikan dengan PAD kota Bandar Lampung.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pemberlakuan otonomi daerah yang dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengembangan otonomi daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah provinsi dan kabupaten/kota serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah

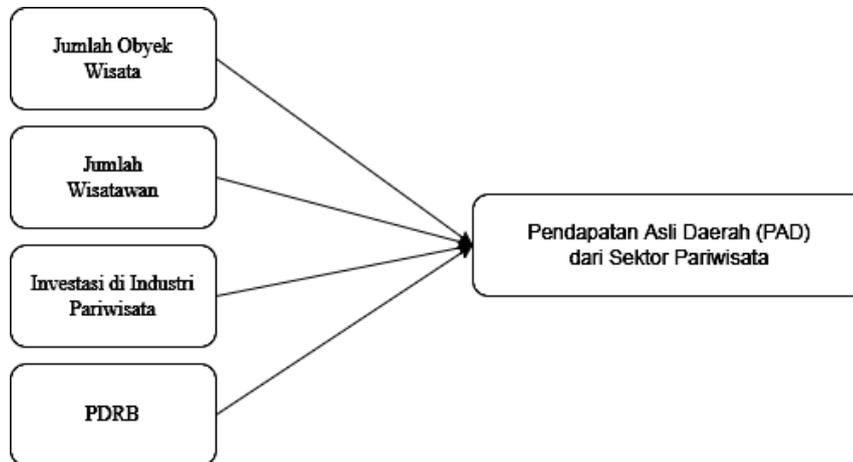
pusat dan pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya, termasuk pemberian kewenangan untuk memanfaatkan sumber keuangan daerahnya sendiri. Oleh karena itu, pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan penerimaan daerah dalam rangka membiayai jalannya roda pemerintahan, serta pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan di daerahnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada industri pariwisata. Dari segi ekonomi, pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi daerah atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Keberhasilan pengembangan industri kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara, tingkat hunian hotel, serta investasi di industri pariwisata Toraja Utara serta memiliki berbagai jenis wisata pilihan yang dapat dikunjungi wisatawan.

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu daerah yang berada di Sulawesi Selatan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat

kekayaan alam maupun kekayaan budaya dan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat setempat. Kabupaten Toraja Utara juga merupakan salah satu destinasi kunjungan wisata yang cukup terkenal di Indonesia. Potensi wisata yang dimiliki apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik maka akan menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri untuk tidak hanya dikunjungi sekali saja. Pariwisata merupakan salah satu sektor terpenting dalam proses pembangunan daerah, selain sebagai penggerak kegiatan ekonomi perkotaan, pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan daerah.

Pariwisata yang ada di Kabupaten Toraja Utara terdiri beberapa variasi, mulai dari wisata seni dan budaya, wisata alam, dan wisata sejarah. Adapun objek wisata yang paling dominan di Kabupaten Toraja Utara yaitu jenis objek wisata seni dan budaya. Namun dari sekian banyak potensi wisata yang dimiliki, sampai saat ini hal tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, bahkan cenderung tidak diperhatikan dan hanya beberapa orang saja yang berkunjung di objek wisata yang belum dimanfaatkan tersebut. Objek wisata yang memiliki jumlah pengunjung yang relatif banyak hanya terdapat pada objek wisata yang berada di daerah yang cukup dekat dengan wilayah kota, memiliki akses yang memadai untuk sampai ke lokasi tersebut dan juga karena destinasi wisatanya yang terkesan masih baru. Beberapa objek wisata juga hanya ramai apabila dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan sebuah acara/event dengan kata lain hanya pada saat-saat tertentu saja. Berikut kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian dan perumusan masalah di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan investasi di industri pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Toraja Utara.